

ANALISIS EKONOMI USAHA PENANGKAPAN UDANG LAUT (PENAEID) DAN PEMASARANNYA DI PANTAI UTARA JAWA

Manadiyanto¹⁾, Sastrawidjaja¹⁾, Sapto Adi Pranowo¹⁾ dan Tony Sudarmanto¹⁾

ABSTRAK

Usaha penangkapan udang penaeid di pantai utara Jawa terus berlangsung dengan alat tangkap utama adalah jaring tiga lapis, jaring arad dan rampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha penangkapan udang penaeid masih belum memberikan tingkat kesejahteraan khususnya bagi nelayan penggarap. Hal ini dipengaruhi oleh sistem bagi hasil dan sistem pasar udang yang dikuasai oleh lembaga pasar tertentu. Alternatif pengembangan model pusat bisnis udang penaeid merupakan solusi yang bisa meningkatkan tingkat kesejahteraan nelayan.

ABSTRACT: *Economic Analysis of Shrimp Fishery and Marketing in the North Coast of Java. By: Manadiyanto, Sastrawidjaja, Sapto Adi Pranowo and Tony Sudarmanto.*

Shrimp (penaeid) fishery in north coast of Java have been continuously practiced with dominant fishing gears of trammel net and mini trawlers. Result of the study shows, that shrimp penaeid fishery do not able to provide a sufficient welfare level, especially to fishers. This happens because the overall system was influenced by sharing system and shrimp market system which is dominated by the market institution activities. An alternative solution is to develop the business center of shrimp penaeid by which fishers welfare status may enable be improved.

KEYWORDS: *economic analysis, shrimp fishery, marketing, North Coast of Java*

PENDAHULUAN

Kesteven, G.L. (1973) dalam Nurani (1991) menyatakan bahwa suatu usaha penangkapan perikanan laut haruslah ditinjau melalui pendekatan *bio-technico-socio-economic approach*. Terkandung maksud bahwa pengelolaan terhadap usaha penangkapan perikanan haruslah mempertimbangkan aspek biologi, aspek teknis, aspek sosial dan aspek ekonomi. Aspek tersebut tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan lainnya dalam menentukan arah kebijakan dan pengembangan usaha perikanan udang penaeid

Pertimbangan aspek biologi yaitu dengan memperhatikan faktor-faktor kelestarian sumberdaya. Aspek teknis menggambarkan usaha dengan memperoleh metode yang efektif dan efisien disertai dengan ketersediaan fasilitas yang dapat menunjang kelancaran operasional. Aspek sosial mencakup gambaran suatu usaha yang dapat diterima masyarakat, dapat meningkatkan taraf hidup dan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat. Aspek ekonomi menggambarkan

usaha penangkapan merupakan kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan usaha disamping diperlukan juga adanya jaminan kelangsungan usaha berupa tersedianya sarana fisik non fisik yang merupakan prasyarat bagi perkembangan ekonomi.

Sampai saat ini udang masih menjadi salah satu komoditi terpilih yang memiliki nilai ekonomi tinggi, hal ini terlihat dari permintaan di pasaran dunia yang terus meningkat sedangkan disisi lain ekspor udang Indonesia terus mengalami penurunan, yang berarti bahwa untuk memenuhi kebutuhan pasar dunia masih sangat jauh tidak mencukupi sebagai gambaran tahun 1992-1993 ekspor udang Indonesia mengalami penurunan 3% dari 13.769 ton menjadi 13.330 ton. Ekspor udang Indonesia baru bisa memenuhi kebutuhan pasar Amerika sebesar 4%.

Daerah penangkapan udang penaeid tersebar diperairan Indonesia, salah satunya adalah pantai utara Jawa. Perikanan udang di pantai utara Jawa hampir terdapat di sepanjang pantai terutama dekat muara-

¹⁾ Pusat Riset pada Pengolahan Produk dan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan

muara sungai. Habitat hidupnya cukup luas, walaupun daerah tidak banyak bermuara sungai besar seperti di Kalimantan dan Sumatera tetapi jumlah sungai kecil cukup banyak sehingga mampu memberikan kesuburan perairan ini. Produksi nasional udang penaeid tahun 1997 sebesar 208.231 ton, sedangkan produksi di pantai utara Jawa sebesar 18.222 ton, yang berarti baru memberikan kontribusi produksi sebesar 8% terhadap produksi nasional. Kecilnya produksi ini memacu pengusaha baik yang bergerak dibidang budidaya maupun penangkapan melakukan pengembangan usaha untuk meningkatkan produksinya.

Suatu terobosan dalam usaha penangkapan udang penaeid pernah dilakukan pada era trawl. Tetapi karena pertimbangan-pertimbangan sosial dan kelestarian sumberdaya maka penggunaan trawl dilarang beroperasi di perairan Sumatera, Jawa dan Bali (Keppres No.38/1980). Sejak itu pula alat tangkap jaring trammel net (jaring tiga lapis) dianggap paling layak sebagai alat pengganti trawl untuk menangkap udang penaeid, meskipun rata-rata daya tangkap alat tangkap ini 1/40 dari daya tangkap trawl (Azis,1996). Jaring tiga lapis (trammel net) diharapkan menjadi solusi masalah sosial yang terkait dengan penggunaan trawl, yaitu dengan memberi tempat yang baik bagi nelayan skala kecil karena biaya investasi dapat terjangkau oleh nelayan.

Sejalan dengan salah satu tujuan pembangunan perikanan laut yaitu untuk meningkatkan taraf hidup nelayan maka perlu adanya pengamatan terhadap perkembangan kondisi usaha untuk mengidentifikasi masalah dan menemukan solusinya. Solusi tersebut diperlukan untuk peningkatan pendapatan nelayan, pemenuhan kebutuhan rumah tangga nelayan, maupun untuk pengembangan usahanya.

Tujuan tulisan ini untuk mengetahui perkembangan kondisi usaha dan distribusi pemasaran udang penaeid di pantai utara Jawa, sedangkan kegunaannya sebagai bahan masukan bagi pembuat kebijakan di bidang perikanan laut.

METODE

Penelitian ini dilakukan selama tahun anggaran 2001 di sepanjang pantai utara Jawa penghasil udang penaeid yaitu Desa

Mayangan (Subang), Desa Wedung (Demak), Desa Banyutowo (Pati) dan Desa Pesisir (Gresik). Lokasi tersebut dipilih karena merupakan penghasil udang utama di wilayahnya. Data primer dikumpulkan melalui wawancara berstruktur terhadap nelayan udang. Disamping itu dilakukan wawancara terhadap pedagang untuk mengetahui jalur distribusi pemasaran udang di pantai utara Jawa.

Untuk mengetahui kondisi usaha penangkapan udang penaeid dilakukan analisa *partial budgeting* (Amir dan Knipscheer, 1989 dalam Priyanti, et al., 2000) sedangkan distribusi pemasaran menggunakan analisis *Market Structure, Market Conduct dan Market Performance*. Sedangkan data yang sifatnya kuantitatif dilakukan analisa deskriptif.

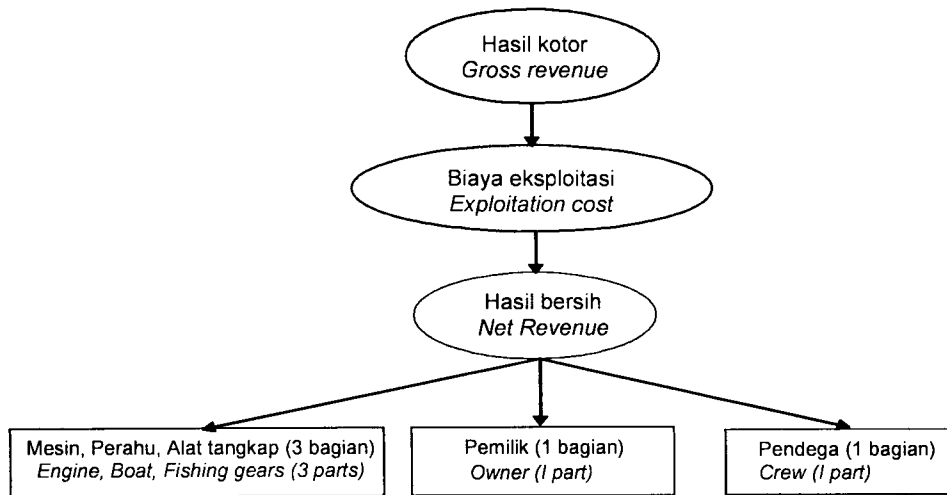
HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perikanan Udang Penaeid di pantai utara Jawa.

Pantai utara Jawa sampai saat ini merupakan salah satu perairan penghasil udang penaeid terpenting terutama di Indonesia. Meskipun kontribusinya terhadap produksi nasional udang penaeid masih relatif rendah yaitu 8%, penyerapan jumlah nelayan yang terlibat di dalamnya relatif besar dan nilai produksinya juga cukup besar.

Jenis udang yang tertangkap di pantai utara Jawa didominasi oleh udang windu (*Penaeus monodon*), udang jerbung (*Penaeus merguensis*), udang dogol (*Metapeneus ensis*) dan udang lainnya (udang krosok) yang pada umumnya tertangkap di pantai yang berdekatan dengan muara sungai.

Produksi yang dihasilkan cukup berfluktuatif. Statistik 20 tahun terakhir menunjukkan bahwa produksi terendah terjadi pada tahun 1981 yaitu sebesar 8.073 ton. Ini terjadi karena pada tahun 1980 baru saja diberlakukannya Keppres 39/1980 pelarangan trawl, dan produksi tertinggi pada tahun 1992 yaitu sebesar 16.628 ton. Produksi ini diperoleh dari berbagai alat tangkap udang, termasuk lampara, dogol (*danish seine*), pukat pantai (*beach seine*), jaring klitik (*shrimp gill net*), jaring lapis tiga (*trammel net*), jaring insang tetap (*set gill net*) dan sero (*barrier trap*). Dari tujuh jenis alat yang bisa menangkap udang, jaring trammel net merupakan alat tangkap standar dengan



Gambar 1. Sistem bagi hasil alat tangkap udang penaeid di pantai utara Jawa
Figure 1. Sharing system of shrimp fishery in north coast of Java

secara lisan. Hal ini didorong oleh rasa saling percaya diantara kedua belah pihak dan kesepakatan yaitu bahwa pemilik dan penggarap tidak ingin berbelit-belit dalam melakukan perjanjian bagi hasil. Ini menunjukkan adanya kesederhanaan dalam berfikir.

Jangka waktu perjanjian dalam pelaksanaannya tidak ditentukan dan tidak terbatas, sehingga bisa terjadi pemutusan kerja sepihak baik datangnya dari pihak pemilik maupun dari pihak penggarap. Pemutusan hubungan kerja datangnya dari pemilik bila penggarap dianggap tidak memenuhi ketentuan yang sudah disepakati ataupun dianggap tidak terampil dan kurang menghasilkan. Pemutusan hubungan kerja dari penggarap terjadi pada musim udang, dimana nelayan penggarap yang bersangkutan pindah ke juragan lain untuk mendapatkan bagian hasil yang lebih besar dari juragan sebelumnya.

Dalam kenyataan lapangan, pembebanan tanggungan yang dikeluarkan dalam penangkapan dibagi bersama dengan cara memotong dari hasil kotor yang diperoleh dari hasil tangkapan. Tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian dari sistem pembebanan tanggung jawab atas biaya penangkapan udang penaeid di pantai utara Jawa tidak sesuai dengan ketentuan UUPBH yaitu biaya eksploitasi yang seharusnya menjadi tanggungan pemilik namun dalam pelaksanaannya menjadi tanggungan bersama. Begitu pula dalam hal bagi hasil dimana pemilik mendapatkan 80% sedangkan penggarap/pendega memperoleh 20%. Antara

pelaksanaan dan UUPBH terjadi perbedaan sebesar 20% dimana dalam hal ini penggarap/pendega dirugikan. Meskipun keadaan ini telah berlangsung lama dan sangat merugikan nelayan penggarap/pendega, pelaksanaan bagi hasil yang demikian masih tetap terus berlangsung.

Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan pelaksanaan UUPBH ini tidak berjalan yaitu (a), belum tahunya nelayan akan keberadaan undang-undang yang mengatur pelaksanaan sistem bagi hasil karena tidak tersosialisasikan, (b), nelayan penggarap/pendega berada dalam pihak yang lemah sehingga tidak berani melakukan tuntutan dan (c), kuatnya peran pemilik karena nelayan penggarap/pendega memiliki posisi tawar (*beginning position*) yang lemah.

Sesungguhnya pelaksanaan sistem bagi hasil dilaksanakan berdasarkan adat kebiasaan setempat tidak dilarang asalkan tidak merugikan nelayan pendega dalam hal besarnya hasil yang harus diterima maupun beban biaya operasional penangkapan yang harus ditanggung.

Analisa Ekonomi Usaha Penangkapan Udang

Investasi

Kajian analisa usaha pada setiap jenis usaha yang melibatkan modal, tenaga kerja dalam proses produksi dalam sektor jasa, industri maupun pertanian (perikanan tangkap) sangat perlu dilakukan dengan maksud untuk mengetahui sampai sejauh

Tabel 1. Tanggung jawab atas biaya penangkapan udang penaeid di beberapa daerah di utara Jawa

Table 1. Responsibility on cost shrimp capture in several region in north Java

Beban tanggung jawab atas biaya penangkapan udang (<i>Responsibility on cost shrimp capture</i>)	Kabupaten (<i>Regency</i>)				UUPBH No.16/1964 (<i>Act of Sharing system fisheries</i>)
	Subang	Demak	Pati	Gresik	
Biaya Lelang/ <i>Retribution</i>	Bersama/ <i>Joint venture</i>	Bersama/ <i>Joint venture</i>	Bersama/ <i>joint venture</i>	Bersama/ <i>Joint venture</i>	Bersama/ <i>Joint venture</i>
Rokok/Jajan/ <i>Cigarette</i>	Bersama/ <i>Joint venture</i>	Bersama/ <i>Joint venture</i>	Bersama/ <i>Joint venture</i>	Bersama/ <i>Joint venture</i>	Bersama/ <i>Joint venture</i>
Koperasi dan dana kematian/ <i>Cooperation and live insurance</i>	Bersama/ <i>Joint venture</i>	Bersama/ <i>Joint venture</i>	Bersama/ <i>Joint venture</i>	Bersama/ <i>Joint venture</i>	Bersama/ <i>Joint venture</i>
Sedakah laut/ <i>Social fee</i>	Bersama/ <i>Joint venture</i>	Bersama/ <i>joint venture</i>	Bersama/ <i>Joint venture</i>	Bersama/ <i>Joint venture</i>	Bersama/ <i>Joint venture</i>
Pemeliharaan/ <i>Maintenance</i>	Pemilik/ <i>owner</i>	Pemilik/ <i>owner</i>	Pemilik/ <i>owner</i>	Pemilik/ <i>owner</i>	Pemilik/ <i>owner</i>
Penyusutan/ <i>Depretiation</i>	Pemilik/ <i>owner</i>	Pemilik/ <i>owner</i>	Pemilik/ <i>owner</i>	Pemilik/ <i>owner</i>	Pemilik/ <i>owner</i>
Biaya Eksploitasi/ <i>Exploitation cost</i>	Bersama/ <i>Joint venture</i>	Bersama/ <i>Joint venture</i>	Bersama/ <i>Joint venture</i>	Bersama/ <i>Joint venture</i>	Bersama/ <i>Joint venture</i>
Bagi hasil (<i>Sharing System</i>):					
Pemilik/ <i>Owner</i> (%)	80	80	80	80	60
Pendega/ <i>Crew</i> (%)	20	20	20	20	40

mana usaha itu dapat memberikan tingkat manfaat yang dicirikan dengan tingkat keuntungan, sehingga menjadi pedoman untuk mengembangkan usaha selanjutnya.

Usaha penangkapan udang dipantai utara Jawa menunjukkan bahwa investasi per unit usaha di beberapa daerah cukup beragam. Di Kabupaten Subang (Jawa Barat) investasi untuk alat tangkap trammel net sebesar Rp. 12.690.000,-, jaring arad sebesar Rp. 11.500.000,- dan jaring rampus sebesar Rp. 12.190.000,-. Dari besarnya investasi ini komponen terbesar pada alat trammel net diserap oleh biaya pembelian kapal 63%, mesin 19,7%, jaring trammel net 11,8%, perlengkapan kapal 2,8% dan perlengkapan mesin 2,7%. Sedangkan pada alat tangkap jaring arad, kapal menyerap modal terbesar yakni 69,9 %, mesin 21,7% dan alat tangkap 2,6%, sedang perlengkapan kapal 2,6% dan perlengkapan mesin 2,9%. Sedangkan alat

tangkap rampus kapal menyerap 65,6%, mesin 20,5%, jaring rampus 8,2%, perlengkapan kapal 2,8% dan perlengkapan mesin 2,7%.

Di Kabupaten Demak (Jawa Tengah), usaha penangkapan udang penaeid menggunakan alat tangkap trammel net dan jaring arad. Investasi kedua alat tersebut masing-masing untuk trammel net sebesar Rp.14.970.000,- dan jaring arad sebesar Rp. 12.495.000,-. Untuk jaring trammel net modal terbesar diserap oleh kapal mencapai 60,12%,mesin 16,70% dan jaring trammel net 16,70%, untuk perlengkapan kapal 3,17%, perlengkapan mesin 2,97% dan perlengkapan penanganan hasil 0,34%. Sedangkan untuk jaring arad perahu menyerap modal terbesar yaitu 68,02%, mesin 20% dan alat tangkap 4,80%, perlengkapan kapal menyerap 3,20% dan perlengkapan mesin 3,56% serta perlengkapan penanganan hasil 0,40 %.